

**PELAYANAN PASTORAL KEDUKAAN AKIBAT KEMATIAN
MENDADAK
DI GPIB JEMAAT SEJAHTERA BANDUNG**

Amperiyana
amperiyanguru@yahoo.com

ABSTRACT

This research is intended to give attention to people who are grieving because of sudden death. Separation because of death is a "very strenuous" situation for someone because it can cause stress and depression with impacts on psychological well-being, socio-culture, and spirituality. In addition, many people who mourn are not ready to face the separation.

Taking the aforementioned things into consideration, the author wants to conduct research and provide help through healing pastoral care. What is meant by healing is to make a grieving person "rise up" from his prolonged grief. Furthermore, it is expected that the mourners can move on in living the future.

Sampling was carried out on 5 cases of sudden death at GPIB Sejahtera Bandung. The pastoral care that has been carried out by GPIB Sejahtera Bandung as a whole has not been ideal and has not touched the grief experienced by its members, because the pastoral care of grief has only been served in the form of consolation services carried out before the funeral, deliverance and funeral services, and thanksgiving worship that was held after the funeral. As a result there is nothing that helps the grieving people to be able to rise from their prolonged grief.

Relevant pastoral care for people who grieve at GPIB Jemaat Sejahtera Bandung is healing pastoral care. Healing pastoral care is expected to be able to resolve the damage experienced by someone by restoring the person towards wholeness and guiding him/her to reach a better state than the original condition.

Key phrases: people grieving, healing pastoral care, not ideal, relevant pastoral care.

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan perhatian kepada orang berduka karena kematian yang mendadak. Perpisahan karena kematian adalah situasi yang “sangat berat” bagi seseorang sebab bisa menimbulkan stress dan depresi dengan dampak psikologi, sosial budaya, dan spiritual. Selain itu banyak orang berduka, yang tidak siap dalam menghadapi perpisahan tersebut.

Berdasarkan hal inilah penulis ingin membuat penelitian dan memberikan pertolongan melalui pelayanan pastoral yang bersifat menyembuhkan (*healing*). Yang dimaksud dengan menyembuhkan adalah membuat orang yang berduka bisa kembali “bangkit” dari dukacitanya yang berkepanjangan. Selanjutnya diharapkan penduka bisa *move on* dalam menjalani masa depan.

Pelayanan pastoral yang sudah dikerjakan oleh GPIB Jemaat Sejahtera Bandung secara keseluruhan belum ideal dan belum menyentuh kedukaan yang dialami oleh warganya. Sebab pelayanan pastoral kedukaan selama ini hanya dilayankan dalam bentuk ibadah penghiburan yang dilaksanakan sebelum pemakaman, ibadah penglepasan dan pemakaman, serta ibadah syukur yang dilaksanakan sesudah pemakaman. Akibatnya tidak ada yang menolong orang berduka untuk bisa bangkit dari dukacitanya yang berkepanjangan.

Pelayanan pastoral yang relevan bagi orang yang berduka di GPIB Jemaat Sejahtera Bandung adalah pelayanan pastoral yang bersifat menyembuhkan (*healing*). Pelayanan pastoral yang menyembuhkan ini diharapkan mampu mengatasi kerusakan yang dialami seseorang dengan cara memperbaiki orang tersebut menuju keutuhan dan membimbingnya mencapai keadaan yang lebih maju dari kondisi yang semula.

Frasa kunci: Orang berduka, Pelayanan Pastoral yang Menyembuhkan, Belum Ideal, Pelayanan Pastoral yang Relevan.

PENDAHULUAN

Kehilangan orang yang dikasihinya karena kematian adalah suatu situasi yang sangat berat bagi seseorang, apalagi kalau yang meninggal adalah pasangan hidupnya. Umumnya orang tidak siap berpisah dengan pasangan hidupnya, sehingga perpisahan tersebut menimbulkan penderitaan fisik dan emosional, yang kadarnya berbeda pada setiap orang. Inilah yang disebut kedukaan. Menurut Abineno (1991): “Kedukaan adalah sikap atau reaksi seseorang terhadap kematian dari orang yang dicintai atau dikasihinya.”¹ Dukacita akibat kematian ini biasanya tidak begitu saja selesai setelah proses pemakaman. Justru setelah selesai proses pemakaman, rasa kehilangan itu baru terasa. Perasaan sedih atau duka menjadi bagian dari semua perubahan, transisi, dan krisis kehidupan yang besar.²

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kematian sebagai sudah hilang nyawanya.³ Wikipedia mengartikan kematian atau ajal adalah akhir dari kehidupan, ketiadaan nyawa dalam organisme biologis.⁴ Semua makhluk hidup pada akhirnya akan mati secara permanen, baik karena penyebab alami seperti penyakit atau karena penyebab tidak alami seperti kecelakaan. Setelah kematian, tubuh makhluk hidup mengalami pembusukan. Kematian bisa disebabkan oleh pelbagai hal, yakni:⁵ 1) Usia tua, di mana seiring penuaan usia makhluk hidup, tubuh mereka akan perlahan-lahan mulai berhenti bekerja; 2) jika tubuh tidak mampu melawan penyakit, atau tidak diobati; 3) kecelakaan seperti tenggelam, tertabrak, terjatuh dari ketinggian; 4) lingkungan dengan suhu yang sangat dingin atau yang terlalu panas; 5) pendarahan yang diakibatkan luka yang parah; 6) kekurangan makanan, air, udara, dan perlindungan; 7) diserang dan dimakan binatang buas (pembunuhan); 7) infeksi dari gigitan hewan berbisa maupun hewan yang terinfeksi virus berbahaya; 7) kematian pada saat tidak terbangun dari tidur; 8) kematian sebelum lahir, karena perawatan janin yang tidak benar; 9) melakukan perbuatan buruk sehingga mendapat hukuman

¹ J. L. Ch. Abineno, *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1991), 1.

² Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), 240.

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia online, diakses 20 Januari 2018.

⁴ Wikipedia bahasa Indonesia online, diakses 20 Januari 2018.

⁵ Wikipedia Bahasa Indonesia Online, diakses 06 Februari 2018.

atau vonis yang dijatuhkan oleh pengadilan atau tanpa pengadilan (hukuman mati). H. Norman Wright, mengartikan kematian sebagai berhentinya fungsi-fungsi vital tubuh secara permanen dan tidak dapat diubah.⁶ Mengutip pendapat Joe Bayly, Wright mengatakan bahwa kematian adalah luka kehidupan.⁷ Menurut penulis, kematian adalah berhentinya kehidupan manusia secara jasmani yang disebabkan oleh pelbagai hal, sebagaimana dikatakan di atas.

Kematian juga tertulis di dalam Alkitab, sebagai contoh : *“Abraham mencapai umur seratus tujuh puluh lima tahun, lalu ia meninggal. Ia mati pada waktu telah putih rambutnya, tua dan suntuk umur,”* (Kejadian 25:8). *“Ada waktu untuk lahir, ada waktu untuk meninggal,”(Pengkhotbah 3:2). “Masa hidup kami tujuh puluh tahun dan jika kami kuat, delapan puluh tahun, dan kebanggaannya adalah kesukaran dan penderitaan; sebab berlalunya buru-buru, dan kami melayang lenyap.”* (Wahyu 21:4). Ayat-ayat di dalam Alkitab ini menjelaskan bahwa manusia memiliki keterbatasan hidup, dan keterbatasan hidup itu ada dalam penguasaan Sang Empunya Kehidupan yaitu TUHAN Allah. Kapan pun waktunya manusia harus meninggal dan kembali kepada Sang pencipta, maka tidak ada yang sanggup untuk menghalanginya.

Ada berbagai tanggapan orang tentang kematian. Sebagai contoh, menurut Wright (2000), dengan mengutip pendapat Cyris L. Sulzberger dalam bukunya *My Brother Death*, mengatakan: “Orang takut terhadap kematian karena mereka menolak memahaminya”.⁸ Joice Landorf dalam bukunya *Mourning Song* mengatakan (1974):

Ini adalah bagian dari jawaban mengapa kematian begitu menakutkan kita. Meskipun sebagai orang Kristen, saya tahu bahwa Kristus telah mengalahkan sengat maut dan maut tidak pernah dapat membunuh saya selama-lamanya – kematian tetap ada....

Kapan pun dan di mana pun maut dan kematian berhubungan dengan kita – tidak peduli bagaimana kuatnya kita dalam kekristenan kita atau bagaimana baiknya kita disiapkan untuk menghadapinya – kematian tetap meluncur dan merayap ke dalam hidup kita dan membuat kita tak berdaya dan takut menghadapinya. Seperti itulah sifat maut.⁹

⁶ H. Norman Wright, *Konseling Krisis - Membantu Orang dalam Krisis dan Stress* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2000), 151.

⁷ I b i d.

⁸ Wright..., 152.

⁹ Joice Landorf, *Mourning Song* (Old Tappan, N. J. : Reve, 1974), 26.

Berdasarkan hal ini maka menurut penulis, banyak orang, sekalipun dia adalah orang Kristen, takut kepada kematian, walaupun kematian merupakan fakta yang tak terelakkan. Mesach Krisetya mengutip hasil pengamatan Paul Tillich (2015), mengatakan bahwa “manusia selalu hidup dalam kesadaran dan ketidak-sadaran akan kecemasan tentang kematian.¹⁰ Elisabeth Kubler-Ross mengatakan (1975), bahwa kematian bisa sangat sulit dihadapi, dan kita mungkin tergoda untuk menghindarinya dan melarikan diri dari keharusan menghadapinya. Tetapi jika memiliki keberanian untuk menghadapinya, bahkan menerimanya sebagai bagian penting dan berharga dalam hidup ini, maka kita akan mampu menghadapi kematian diri sendiri ataupun orang yang dicintai.¹¹ Sehingga kita tidak akan tenggelam dalam dukacita yang berkepanjangan sampai berakibat fatal secara psikis, fisik dan lingkungan. Tetapi sayangnya, tidak banyak orang yang mampu untuk bisa menerima kematian bahkan mempersiapkan diri menghadapi kematian orang yang dicintai dan dikasihi.

Clinebell mengatakan, bahwa kehilangan (*bereavement*) adalah krisis manusia yang universal dan bisa menyerang setiap orang, cepat atau lambat.¹² Kehilangan anggota keluarga akibat kematian tentu akan menimbulkan kedukaan yang dalam bagi anggota keluarga yang ditinggalkan. Terlebih lagi jika yang meninggal adalah kepala keluarga yang selama ini menopang kehidupan keluarga. Kedukaan dapat diartikan sebagai sikap atau reaksi kehilangan terhadap kematian dari orang yang kita cintai.¹³ Kedukaan bisa mencakup apa yang dirasakan, pikirkan, kehendaki dan kerjakan. Dapat dikatakan bahwa kedukaan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan. Menurut Clinebell, kedukaan yang ditekan, yang belum dapat diselesaikan, menjadi beban berat, dan menghisap habis kreatifitas seseorang. Makin lama penyembuhan ditunda, maka makin besarlah resiko kedukaan itu bagi keutuhannya.¹⁴ Itulah sebabnya, penulis berpendapat

¹⁰ Mesach Krisetya, *Bela Rasa Yang Dibagirasakan – Pedoman dan Pegangan Para pelayan dan Akademisi Untuk Meningkatkan Pelayanan dan Konseling Pastoral* (Jakarta: Penerbit Duta Ministry, 2015), 23.

¹¹ Elisabeth Kubler-Ross, *Death – The Final Stage of Growth* (New York: A Touchstone Book Published by Simon & Schuster, 1975), 117.

¹² Clinebell..., 283.

¹³ Abineno..., 12.

¹⁴ Clinebell..., 285.

bahwa kedukaan yang berlebihan bahkan berkepanjangan akibat kematian, harus segera ditangani. Di sinilah gereja berperan dalam pelayanan pastoral.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelayanan pastoral bagi jemaat yang mengalami kedukaan akibat kematian mendadak. Selain itu, dengan melakukan konstruksi teoritis dan interpretasi teks-teks Alkitab, maka akan diketahui pemahaman yang benar tentang kematian menurut pemahaman iman Kristen. Studi tentang kedukaan akibat kematian, merupakan kajian teologis yang sangat bermanfaat untuk membentuk paradigma guna melihat persiapan seseorang dalam menghadapi kematian dan perpisahan akibat kematian dengan orang-orang yang mereka kasihi. Penelitian ini dapat membangkitkan kesadaran dan sumbangsih pemikiran dalam Pembinaan Warga Gereja dalam lingkup GPIB secara umum, dan GPIB Jemaat Sejahtera Bandung secara khusus. Demikian juga dengan kajian psikologi umum sangat membantu membedakan mana yang namanya putus asa dan kehilangan pengharapan yang terkadang mengikuti kedukaan akibat kematian yang berkepanjangan, sehingga mempermudah bentuk penanggulangan yang memadai.

Dengan demikian, maka tulisan ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam pengembangan pelayanan pastoral di gereja secara umum, termasuk di dalamnya GPIB dan secara khusus di GPIB Jemaat Sejahtera Bandung.

Metode penelitian ini adalah literatur atau studi kepustakaan untuk mendapatkan pemahaman yang memadai tentang kematian dan pengharapan orang percaya dalam iman Kristen, dan untuk mendapatkan suatu kerangka penilaian yang holistik. Penulis juga menganalisa beberapa teks Alkitab yang berkaitan dengan kematian dan pengharapan orang percaya, untuk mendapatkan dasar-dasar pemikiran Alkitabiah dan konsep-konsep teologi Kristen tentang kematian dan pengharapan orang Kristen. Selain itu, penulis juga akan menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berfokus meneliti keadaan dari obyek penelitian secara detail dengan menghimpun kenyataan yang terjadi serta mengembangkan konsep yang ada. Untuk hal ini, penulis akan melakukan wawancara, dan pendekatan kualitatif yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa pemahaman dan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, serta perilaku yang dapat diamati serta eksplorasi lapangan.

Pengertian Pelayanan Pastoral

Pelayanan pastoral adalah istilah yang paling luas yang dapat dipakai untuk memayungi semua pelayanan gereja yang bersifat pastoral. Dalam bahasa Inggris, istilah ini disebut dengan *pastoral ministry*.¹⁵ Istilah yang populer di Indonesia adalah “penggembalaan”. Menurut Susanto,¹⁶ pelayanan pastoral pada dasarnya merupakan pelayanan gereja yang mencerminkan pemeliharaan Allah terhadap ciptaan-Nya, secara khusus manusia, dan pemeliharaan ini di dalam Alkitab digambarkan seperti pemeliharaan yang dilakukan gembala terhadap domba-dombanya. Lebih lanjut dengan mengutip pendapat John Patton, Susanto dalam bukunya mengatakan bahwa istilah pastoral menunjuk pada sikap yang memelihara (*care*) dan mempedulikan (*concern*). Gintings mengatakan, penggembalaan adalah pelayanan penggembalaan umum yang mencakup kehadiran, mendengarkan, kehangatan, dan dukungan praktis oleh gembala (pendeta, pastoral) sebagai pendamping.¹⁷

Pengertian Pendampingan dan Konseling Pastoral

Kata pendampingan pastoral adalah gabungan dua kata yang mempunyai makna pelayanan, yaitu kata pendampingan dan pastoral. Pendampingan berasal dari kata kerja mendampingi sebagai suatu kegiatan menolong, karena suatu sebab perlu didampingi. Istilah “pendampingan pastoral” juga dapat dipakai, khususnya untuk menggambarkan pelayanan pastoral dalam bentuk pendampingan kepada manusia, baik sebagai individu maupun kelompok (*pastoral care*).¹⁸ Interaksi yang terjadi dalam proses pendampingan memiliki arti kegiatan kemitraan bahu-membahu,

¹⁵ Daniel Susanto, *Pelayanan Pastoral Holistik*, Dalam Daniel Susanto (ed), *Sekilas Tentang Pelayanan Pastoral di Indonesia – Buku Kenang-kenangan 30 tahun Pelayanan Pendeta Daniel Susanto selaku Pendeta GKI Basis Pelayanan di GKI Menteng Jakarta (6 Juni 1978-6 Juni 2008)* (Jakarta: Majelis Jemaat GKI Menteng, 2008), 25.

¹⁶ Daniel Susanto, *Pelayanan Pastoral di Indonesia pada Masa Transisi* (Jakarta: UPI STT Jakarta, 2006), 23.

¹⁷ E.P. Gintings, *Konseling Pastoral Penggembalaan Kontekstual* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 11.

¹⁸ Susanto..., 25.

menemani, membagi/berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan menguatkan.¹⁹

Pastoral berasal dari kata “pastor” dalam Bahasa Latin atau dalam Bahasa Yunani disebut “*poimen*” yang artinya gembala.²⁰ Secara tradisional dalam kehidupan gereja mengarah kepada pendeta dan tugas-tugasnya sebagai gembala dalam jemaat. Menurut Clinebell, pendampingan pastoral merupakan suatu pelayanan pertolongan dan penyembuhan dari gereja, baik secara individu maupun kelompok, sehingga dapat bertumbuh dalam proses kehidupannya di masyarakat.²¹ J. D. Engel dalam bukunya mengutip pendapat Kartadinata mengatakan bahwa pendampingan atau bimbingan adalah suatu proses pendidikan kepada individu untuk mencapai tingkat kemandirian dan perkembangan diri sepanjang hayat (*lifelong education*).²² Sebagai proses pendidikan, pendampingan merupakan bantuan untuk memfasilitasi individu mengembangkan kemampuan sesuai potensi dan sistem nilai yang dianut, melakukan pilihan dan pengambilan keputusan atas tanggung jawab sendiri. Umumnya, pendampingan pastoral antara seorang pastor dengan orang yang dilayani terjadi dalam sebuah percakapan, yang disebut percakapan pastoral atau konseling pastoral.

Istilah konseling berasal dari bahasa Inggris *to counsel* yang secara harafiah memberi arahan. Dengan pengembangan *Counseling Psychology*, di Amerika, konselor diartikan sebagai seorang yang berusaha menolong orang yang bermasalah melalui pendekatan psikologis.²³ Dalam konseling, konseling menempatkan seorang konselor untuk berelasi terhadap sesamanya, dan relasi tersebut dapat dibangun apabila konselor memandang orang yang bermasalah itu sangat berharga, sehingga di dalam pertolongan yang dilakukan dapat memberdayakan konseli. Jadi, konseling merupakan proses pertolongan psikologis yang diberikan kepada seseorang/beberapa orang dengan maksud, agar orang yang ditolong itu dapat memperoleh

¹⁹ J. D. Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2016), 2.

²⁰ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2017), 10.

²¹ Clinebell..., 372-375.

²² Engel..., 1.

²³ Aart Van Beek, *Konseling Pastoral, Sebuah Buku Pegangan bagi Para Penolong di Indonesia* (Semarang: Satya Wacana, 1987), 7.

kekuatan baru untuk dapat memahami dan mengatasi persoalan yang sedang dihadapi.²⁴

Konseling pastoral pada dasarnya dirumuskan sebagai konseling yang bersifat pastoral. Konseling pastoral adalah alat yang penting sekali untuk membantu gereja melaksanakan tugasnya sebagai penyelamat jiwa, tempat perlindungan dan taman kehidupan rohani.²⁵ Dalam program pendampingan dan konseling yang efektif, gereja dapat memberikan pertolongan yang relevan bagi kebutuhan warganya di dalam kasih Allah. Clinebell dalam bukunya mengutip perkataan Reuel Howe yang mengatakan bahwa pendampingan dan konseling pastoral merupakan cara-cara menerjemahkan Injil ke dalam “bahasa hubungan”: bahasa yang membolehkan pendeta menyampaikan berita penyembuhan kepada orang yang bergumul dalam *alienasi* (keterasingan) dan keputusasaan.²⁶

Jadi pendampingan pastoral (*pastoral care*) adalah istilah pastoral yang bidang cakupannya lebih luas dari konseling pastoral. Sebab mencakup secara keseluruhan layanan pertolongan dan kesembuhan, asuhan atau penyembuhan, baik secara individu maupun kelompok.²⁷ Sedangkan konseling pastoral merupakan kegiatan spesialisasi atau metode di dalam pelayanan pastoral. Sasarannya adalah untuk memberikan fasilitas dan menimbulkan pertumbuhan serta perkembangan kepribadian; menolong pribadi-pribadi untuk mengubah pola kehidupan yang menyebabkan mereka tidak bahagia; dan menyediakan suasana persaudaraan dan kebijaksanaan bagi pribadi-pribadi yang sedang menghadapi kehilangan dan kekecewaan yang mendalam dalam kehidupan.²⁸ Jadi sebenarnya, konseling

²⁴ I b i d.

²⁵ Clinebell...,17. Gintings mengatakan, konseling pastoral adalah suatu fungsi yang bersifat memperbaiki yang dibutuhkan seseorang yang sedang mengalami krisis. Penggembalaan dibutuhkan setiap orang sepanjang hidupnya, tetapi saat menghadapi krisis, maka yang dibutuhkan oleh orang tersebut adalah konseling pastoral. Sebab konseling pastoral memergunakan pendekatan dari pelbagai disiplin ilmu, seperti teologia, psikologi, psikoterapi dll. Gintings, 16.

²⁶ I b i d.

²⁷ Krisetya..., 72.

²⁸ I bid, 73.

pastoral merupakan bagian di dalam pelayanan pendampingan pastoral (*pastoral care*).²⁹

Pendampingan pastoral sangatlah dibutuhkan bagi penduka yang larut dalam kedukaan akibat kematian mendadak dari orang yang mereka cintai. Menurut Susanto, di tengah-tengah masyarakat yang sedang menghadapi masalah dan persoalan hidup, maka pelayanan pastoral adalah pelayanan gereja yang sangat penting.³⁰ Sebab, persoalan-persoalan ini tidak jarang disebabkan oleh dan berdampak pada masyarakat serta lingkungan alam di mana manusia hidup dan berada.

Mengingat bahwa pelayanan pastoral pada dasarnya merupakan pelayanan yang memelihara dan mempedulikan, Daniel Susanto mengutip pendapat William A. Clebsh dan Charles R. Jaekle mengatakan bahwa ada empat fungsi dasar pastoral di sepanjang sejarah gereja, yaitu: menyembuhkan (*healing*), menopang (*sustaining*), membimbing (*guiding*), dan mendamaikan (*reconciling*). Howard Clinebell menambahkan fungsi yang kelima, yaitu memelihara (*nurturing*).³¹

Fungsi Konseling Pastoral

Selaku bentuk dari penggembalaan, fungsi konseling pastoral adalah sama dengan fungsi penggembalaan pada umumnya.

Fungsi menyembuhkan (healing).

Menyembuhkan adalah fungsi pastoral yang bertujuan untuk mengatasi kerusakan yang dialami oleh seseorang dengan cara memperbaiki orang tersebut menuju keutuhan dan membimbingnya mencapai keadaan yang lebih maju dari keadaan/kondisi yang semula.³² Fungsi menyembuhkan ini digunakan untuk membantu penduka memfungsikan kembali dirinya, paling tidak seperti situasi sebelum mengalami kedukaan

²⁹ Pendampingan pastoral antara seorang pastor dengan orang yang dilayani biasanya terjadi dalam sebuah percakapan yang disebut percakapan pastoral atau konseling pastoral. Itulah sebabnya Susanto mengatakan bahwa percakapan atau konseling pastoral merupakan salah satu bentuk dari pendampingan pastoral. (Lihat: Susanto, *Pelayanan Pastoral Holistik Transformatif...*, 4.)

³⁰ *Ibid*, 3.

³¹ *Ibid*, h, 10.

³² William A. Clebsh & Charles R. Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective* (New York: Harper and Row, 1967), 33.

yang hebat. Menurut Susanto, di dalam upaya penyembuhan, manusia seharusnya dipandang secara holistik, meliputi dimensi fisik, psikis, sosial, spiritual, dan sebagainya.³³ Dengan kata lain, fungsi menyembuhkan di sini adalah menyembuhkan orang yang sedang sakit dalam arti seluas-luasnya. Orang berduka berkepanjangan akibat kematian yang mendadak apabila tidak segera disembuhkan maka dapat berakibat fatal bagi penduka sebab ia sakit secara psikis, fisik, sosial dan spiritual. Clinebell mengatakan, dalam konseling pastoral bermacam-macam metode dipergunakan untuk menolong orang yang sakit, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah atau krisis-krisis yang dihadapinya, dan dengan konseling itu mereka mengalami penyembuhan dari kehancurannya.³⁴

Fungsi menopang (sustaining)

Fungsi ini diwujudkan dengan menolong penduka agar dapat bertahan dan mengatasi keadaan, di mana situasi tidak dapat dipulihkan seperti semula. Menurut Wiryasaputra, pendamping dapat membantu penduka untuk bertahan pada keadaannya sekarang sehingga mampu menerima kenyataan itu seberat apapun.³⁵ Susanto mengutip pendapat Clebsch dan Jackle dalam bukunya, bahwa fungsi menopang terdiri dari 4 tugas, yaitu penjagaan (*preservation*), penghiburan (*consolation*), penguatan (*consolidation*), dan pemulihan (*redemption*).³⁶

Dengan demikian, penopangan berarti memiliki fungsi untuk menghibur, memberi semangat dan menguatkan kembali orang-orang yang digembalakan.³⁷ Bagi orang yang berduka berkepanjangan akibat kematian

³³ Susanto ..., 11

³⁴ Clinebell..., 32.

³⁵ Wiryasaputra...,142.

³⁶ Susanto..., 11.

³⁷ (Daniel Susanto, *Konseling Pastoral*, Diktat (belum diterbitkan), 2017, 3).

Susanto mengatakan bahwa orang-orang yang ditopang dalam pelayanan pastoral seringkali bertanya-tanya tentang apa yang menyebabkan penderitaan mereka, lalu menghubungkan penderitaan mereka dengan dosa dan hukuman Tuhan. Pertanyaan seperti ini sebenarnya merupakan bentuk pencarian akan Tuhan di dalam suatu penderitaan, tetapi konselor tidak perlu menjawab pertanyaan ini, sebab itu merupakan bagian dari pergumulan iman orang tsb (penduka) bersama Tuhan. (Susanto..., 31).

orang yang dikasihinya, di mana ia berada dalam situasi yang tidak dapat diubah maka penggembalaan di sini lebih berperan sebagai penopang.

Fungsi membimbing (guiding)

Fungsi pastoral ini bersifat menolong orang-orang yang sedang berada dalam kebingungan dalam mengambil keputusan-keputusan yang berarti bagi hidupnya sekarang dan masa yang akan datang. Keputusan-keputusan itu berkaitan dengan serangkaian alternatif pikiran dan tindakan, ketika pilihan-pilihan itu dipandang mempengaruhi keadaan jiwa mereka sekarang dan pada waktu yang akan datang.³⁸ Melalui bimbingan, diharapkan orang yang digembalakan (penduka/konseli) dapat dibantu untuk mengambil keputusan-keputusan yang berarti dalam hidupnya.

Yang harus diingat adalah bahwa pada masa-masa sulit akibat berpisah dengan orang yang dikasihi karena kematian, seseorang sangat memerlukan pendamping, apalagi berkaitan dalam mengambil keputusan-keputusan yang berarti bagi hidupnya. Oleh karena itu di dalam melakukan bimbingan, orang yang melakukan penggembalaan tidak boleh membujuk, memaksa atau mengambil alih tugas dan tanggung jawab orang yang digembalakan dalam mengambil keputusan bagi dirinya sendiri, yang sangat berarti bagi hidup dan masa depannya.

Fungsi mendamaikan (reconciling)

Fungsi pastoral di sini adalah berusaha membangun kembali hubungan yang rusak antar manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan Allah.³⁹ Dasarnya adalah karya pendamaian Kristus (2 Korintus 5:18).⁴⁰ Kristuslah yang telah mendamaikan hubungan manusia dengan Allah, juga hubungan manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan lingkungan hidupnya. Oleh karena itu, pertobatan dan pengampunan memegang peranan yang penting.

Bagi penduka, sangat penting untuk bisa berdamai dengan dirinya sendiri juga lingkungan, oleh karena kecenderungan untuk menyalahkan diri sendiri serta lingkungan akibat meninggalnya orang yang dikasihi mereka. Ketika penduka bisa mengampuni dirinya sendiri, maka ia akan melihat

³⁸ I b i d, 31.

³⁹ Susanto..., 12.

⁴⁰ 1 Korintus 5:18 “Dan semuanya ini dari Allah, yang dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan kita dengan diri-Nya dan yang telah memercayakan pelayanan pendamaian itu kepada kami.”

bahwa apa yang dialaminya, yakni perpisahan dengan orang yang mereka kasihi adalah bagian dari perjalanan hidup bersama Tuhan, setragis apapun kematian orang yang mereka kasihi. Lalu bisa melihat jalan keluar dalam mengatasi perasaannya sehingga mampu *move on* kembali dalam menjalani kehidupan.

Fungsi memelihara (nurturing)

Fungsi pastoral ini bertujuan memampukan orang untuk mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah kepada mereka di dalam hidup mereka, apapun keadaan yang mereka alami.

Bagi penduka, fungsi memelihara dalam pelayanan pastoral akan menolong penduka untuk mampu memberdayakan dirinya dengan mengembangkan segala potensi diri yang sudah dikaruniakan Tuhan di dalam hidupnya, sehingga mampu bangkit dari dukacita karena melihat ada masa depan di dalam pimpinan Tuhan.

Pendampingan Pastoral yang Bersifat Menyembuhkan (healing)

Di dalam bagian ini, pelayanan pastoral yang penulis akan lakukan adalah dengan menggunakan metode pendampingan pastoral yang bersifat penyembuhan (*healing*), yaitu fungsi pastoral yang bertujuan untuk mengatasi kerusakan yang dialami orang dengan cara memperbaiki orang tersebut menuju keutuhan dan membimbing orang tersebut untuk mencapai keadaan yang lebih maju dari keadaan yang sebelumnya.⁴¹

Susanto mengatakan bahwa pelayanan pastoral, khususnya dalam bentuk pendampingan pastoral, sangatlah dibutuhkan bagi orang yang sedang sakit, baik kronis maupun akut, baik yang dirawat di rumah maupun di rumah sakit.⁴² Menurut penulis, orang yang berduka berkepanjangan termasuk kategori “orang sakit”, sebab orang tersebut mengalami gangguan secara psikologi, seperti: merana dan kehilangan pengharapan akibat berpisah dengan orang yang mereka cintai. Mereka juga larut dalam emosi, kenangan-kenangan dan mimpi-mimpi khususnya yang berhubungan

⁴¹ Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling – Resources for the Ministry of Healing & Growth* (London: SCM Press Ltd, 1984), 42-43.

⁴² Daniel Susanto, “Perspektif Kristen Pelayanan Pastoral untuk Orang Sakit”, dalam *Mendampingi dengan Hati, Modul Pendampingan Pastoral dan konseling* (Jakarta: Yayasan Kristen untuk Kesehatan Umum, 2008), 2.

dengan masa lalu. Oleh karena itu, orang-orang seperti ini memerlukan pelayanan/pendampingan pastoral yang bersifat menyembuhkan (*healing*).

Menurut *Dictionary of Pastoral Care and Counseling* (1984), *healing* adalah proses dikembalikannya keutuhan tubuh, kesejahteraan emosional, fungsi mental, dan gairah spiritual.⁴³ Beate Jacob menulis sebuah buku dan dalam bukunya ia menyatakan bahwa Paul Tillich menempatkan *healing* sebagai metode penyembuhan yang bersifat religius spiritual, yang dinamakan dengan *spiritual healing* (penyembuhan spiritual).⁴⁴ *Spiritual healing* terutama ditujukan untuk memulihkan hubungan manusia dengan Tuhan terutama melalui kuasa penyembuhan Roh Kudus.

Tillich menyebutkan 2 (dua) pokok pikiran. Pertama, ia menyatakan bahwa setiap penyakit atau kelemahan memerlukan perlakuan khusus. Terapi dalam dimensi spiritual dapat meningkatkan reaksi tubuh terhadap tindakan medis yang diberikan. Sehingga tindakan spiritual sungguh-sungguh memiliki dampak positif pada keadaan fisik seseorang yang sedang sakit. Kedua, cara-cara penyembuhan tersebut tidak dapat menggantikan dampak penyembuhan oleh kekuatan spiritual. Tillich menunjukkan bahwa keterbatasan yang secara khusus berhubungan dengan psikoanalisis. Sepanjang hidup Tillich, psikoanalisis telah menjadi suatu jenis dalam pelayanan pastoral yang disekularisasi. Tillich dengan teliti mencatat bahwa model pastoral semacam ini akan selalu menjadi bagian dari penyembuhan spiritual yang memulihkan keterasingan manusia dari Tuhan...⁴⁵

Iniilah yang dimaksud oleh Susanto bahwa di dalam upaya penyembuhan, manusia seharusnya dipandang secara holistik.⁴⁶ Manusia mempunyai berbagai dimensi fisik, psikis, sosial, spiritual. Manusia tidak hidup sendiri, tetapi berada bersama manusia lain dalam keluarga dan masyarakat. Ia juga mempunyai relasi dengan Tuhan yang telah menciptakan dan memeliharanya. Orang yang berduka berkepanjangan, memerlukan pendampingan pastoral dengan fungsi *healing*, sebab fungsi *healing* dapat membantu menyembuhkan orang yang sedang mengalami stress akibat luka-luka batin yang dialaminya. Melalui pendampingan pastoral dengan

⁴³ Rodney J. Hunter, *Dictionary of Pastoral Care and Counseling* (Nashville: Abingdon Press, 1990), 497.

⁴⁴ Beate Jacob-Christoph Benn-Erlinda Senturias, *Penyembuhan yang Mengutubkan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), 56.

⁴⁵ I b i d, 57.

⁴⁶ Daniel Susanto..., 29.

metode yang bersifat menyembuhkan, maka dapat membuat seseorang bisa bertahan hidup dan membangun hidup kembali (*move on*).⁴⁷

Penyembuhan bagi Orang yang Berduka dengan Metode Konseling Pastoral

Istilah konseling diambil dari kata *counsellor*, yang artinya penasihat.⁴⁸ Di dalam Perjanjian Lama dipergunakan dalam 1 Tawarikh 27:32 dengan istilah *soferim* yang diterjemahkan sebagai *counsellor*, artinya penasihat. Istilah ini juga muncul dalam Yesaya 9:6 dengan istilah *misera (counsellor)* yang dihubungkan dengan nubuat tentang kedatangan Yesus sebagai Penasihat Ajaib. Perjanjian Baru menggunakan kata Yunani: *Parakletos*, yang dihubungkan dengan Roh Kudus sebagai penghibur, penasihat dan penolong.

Magdalena Tomatala mengartikan konseling sebagai suatu proses penyampaian nasihat, petunjuk, peringatan, teguran, dorongan dan ajaran.⁴⁹ Proses ini melibatkan pemberi nasihat (konselor) pada satu pihak, dan penerima nasihat (konseli) dalam suatu interaksi yang dinamis.

Menurut Susanto bahwa konseling pastoral merupakan salah satu bentuk dari penggembalaan. Penggembalaan adalah konsep yang bersifat alkitabiah. Beberapa bagian Alkitab yang dapat dijadikan dasar bagi penggembalaan adalah: Mazmur 23, Yehezkiel 34, Yohanes 10:1-21, Lukas 15:1-7 dan Yohanes 21:15-17.⁵⁰ Dari bagian-bagian ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa: 1) di dalam penggembalaan, sesungguhnya Tuhan adalah gembala yang sejati; 2) Tuhan, karena anugerah-Nya berkenan memercayakan tugas penggembalaan ini kepada manusia (jemaat-Nya); 3) domba-domba yang digembalakan adalah milik Tuhan dan domba-domba itu dapat digembalakan secara Bersama maupun sendiri-sendiri; 4) tugas gembala adalah menuntun dan memelihara agar domba-domba itu dapat

⁴⁷ Wright..., 65.

⁴⁸ Secara etimologi, istilah counseling dalam Kamus Webster's New Collegiate Dictionary disebut berasal dari kata benda *counsel*, yang diangkat dari kata Latin *consilium*, yang berarti perundingan, pertimbangan, atau musyawarah. Menurut Gintings (2009), secara etimologis, kata *counsel* berasal dari dua kata, yakni *coun* dan *sel*, dari kata dasar *consilere* yang berarti *to consult*, yaitu mencari pandangan atau nasihat orang lain, yang berfungsi sebagai penuntun untuk pertimbangan dan pembuatan keputusan. (Gintings...,10).

⁴⁹ Magdalena Tomatala, *Konselor Kompeten Pengantar Konseling Terapi untuk Pemulihan* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2000), 2.

⁵⁰ Daniel Susanto, *Konseling Pastoral*, Diktat kuliah (belum dibukukan), 1.

hidup bahagia seturut dengan firman Tuhan; 5) dasar utama penggembalaan adalah kasih.

Dari pemahaman tentang penggembalaan seperti tersebut, maka dapat dikatakan bahwa penggembalaan merupakan tugas yang diberikan Tuhan kepada orang percaya agar di dalam kasih mereka saling memelihara kehidupan sesamanya agar mereka dapat hidup bahagia seturut dengan firman Tuhan. Bentuk-bentuk penggembalaan ada bermacam-macam, antara lain khotbah, perkunjungan rumah tangga, disiplin gereja, konseling pastoral.

Susanto dalam bukunya mengutip pendapat Aart Martin van Beek mengatakan bahwa konseling merupakan proses pertolongan psikologis yang diberikan kepada seseorang/beberapa orang dengan maksud agar orang yang ditolong itu dapat memperoleh kekuatan baru untuk dapat memahami dan mengatasi persoalan yang sedang dihadapi.⁵¹

Kata pastoral berasal dari kata Latin: *pastor*, yang berarti gembala.⁵² Konseling pastoral merupakan konseling yang berakar pada tugas penggembalaan yang didasarkan pada nilai-nilai Kristen yang terdapat di dalam Alkitab. Oleh karena itu, segala sesuatu yang terjadi dalam konseling pastoral harus disesuaikan dengan norma-norma Kristen dan firman Tuhan.

Gintings menegaskan hal tersebut dengan berpandangan bahwa dengan konseling pastoral, konseli mengalami penyembuhan dari kehancurannya. Jadi, konseling pastoral memiliki fungsi yang bersifat memperbaiki, yang dibutuhkan seseorang yang sedang mengalami krisis hebat, yang merintangai pertumbuhannya.⁵³ Dengan demikian, konseling pastoral bisa berfungsi sebagai penyembuhan (*healing*).

Krisetya menulis sebuah buku dan dalam bukunya mengutip pendapat Leroy Aden bahwa sasaran konseling pastoral adalah memberikan fasilitas dan menimbulkan pertumbuhan serta perkembangan kepribadian; menolong pribadi-pribadi untuk mengubah pola kehidupan yang menyebabkan mereka makin tidak berbahagia, dan menyediakan suasana persaudaraan dan kebijaksanaan bagi pribadi-pribadi yang sedang menghadapi kehilangan dan kekecewaan dalam kehidupan.⁵⁴ Menurut Hamilton, pengertian istilah konseling pastoral bukan hanya memiliki arti

⁵¹ I b i d.

⁵² J.L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2016), 9.

⁵³ Gintings..., 19.

⁵⁴ Krisetya..., 133-134.

sebagai memberi nasihat, tetapi juga sebagai “*the cure of soul*” – pemeliharaan spiritual anggota jemaat – yang merupakan fungsi gereja dan pelayanan Kristen zaman dulu.⁵⁵ Jadi mencapai jangkauan yang lebih luas lagi yaitu menyangkut seluruh keutuhan pribadi konseli.

Langkah-langkah/Proses Pendampingan Pastoral bagi Penduka

Di dalam pendampingan pastoral untuk menyembuhkan penduka yang berduka berkepanjangan, yang dibutuhkan adalah bagaimana ia bisa berjumpa dengan penolong yang sejati yaitu Yesus, sehingga bisa menghadapi kenyataan hidup dengan iman yang kokoh serta mampu menjalani kehidupan yang baru tanpa didampingi oleh orang yang sudah meninggal (melupakan). Untuk itu diperlukan langkah-langkah pendampingan pastoral yang tepat.

Wright dalam bukunya mengutip pendapat Girard Egan, seorang dokter jiwa yang terkemuka, yang menyarankan empat tahap dalam proses konseling, yakni:⁵⁶ 1) mendengarkan konseli dan membangun hubungan dengannya; 2) menanggapi konseli dan menolongnya, untuk menyelidiki perasaannya, pengalaman-pengalamannya, dan tingkah lakunya; 3) membangun saling pengertian antara konselor dan konseli; 4) mendorong tindakan yang kemudian dievaluasi bersama oleh konselor dan konseli.

Lawrence Brammer, seorang psikolog, dalam buku Wright, memiliki daftar yang lebih panjang namun serupa, yakni:⁵⁷ 1) membuka percakapan dan mengungkapkan masalah-masalah; 2) menjelaskan masalah dan tujuan konseling; 3) menyusun hubungan konseling dan prosedur-prosedurnya; 4) membangun hubungan yang lebih dalam; 5) menyelidiki perasaan-perasaan, sikap, atau pikiran; 6) memutuskan beberapa rencana tindakan, mencoba, dan mengevaluasi tindakan-tindakan tersebut; 7) mengakhiri hubungan antara konselor dan konseli.

Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut, Wright memberikan langkah-langkah pastoral yang sebagian besar di antaranya digambarkan

⁵⁵ James D. Hamilton, *The Ministry of Pastoral Counseling* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1979), 14.

⁵⁶ Wright..., 42.

⁵⁷ I b i d.

dalam Alkitab dengan jelas, yakni:⁵⁸ 1) membangun hubungan penolong dan yang ditolong (Yohanes 16:7-13); 2) menyelidiki masalah, mencoba menjelaskan persoalan dan mengetahui apa yang telah dilakukan pada waktu yang lampau untuk mengatasi hal itu; 3) menentukan tindakan-tindakan apa yang harus diambil. Mungkinkah ada beberapa alternatif yang dapat dicoba satu persatu (Yohanes 14:26; 1 Korintus 2:13); 4) mendorong tindakan yang dievaluasi bersama oleh orang yang menolong dan yang ditolong. Jika ada gagal, dicoba lagi (Yohanes 16:13; Kisah 10:19-20; 16:20) dan; 5) mengakhiri hubungan konseling dan mendorong, agar orang yang ditolong itu menerapkan apa yang telah dipelajari pada waktu ia memulai berjalan maju sendiri (Roma 8:14). Kebanyakan dari proses ini dilukiskan dengan indah dalam Lukas 24 sewaktu Yesus bertemu dengan dua orang dalam perjalanan ke Emaus.

Dari pendapat beberapa ahli ini, ada proses tahapan-tahapan pendampingan pastoral bagi penduka yang mengalami kedukaan berkepanjangan akibat kematian orang yang mereka kasihi, yaitu:

Tahap Mendengarkan dan Membangun Hubungan

Tahap pertama ini sangat penting di dalam membangun hubungan antara penolong dan yang ditolong. Sebab, ini merupakan langkah awal untuk membuka komunikasi dengan konseli, dengan menciptakan suatu percakapan yang nyaman, ideal dan berkualitas. Penulis membuka jalur komunikasi dengan konseli saat penulis melakukan perkunjungan doa yang rutin diadakan setiap hari Jumat tiap pekan berjalan.

Dalam tahap pertama ini, penulis selaku konselor hadir bersama konseli secara fisik maupun psikis. Konselor mendengar dan memerhatikan dengan seksama apa yang diungkapkan konseli baik verbal maupun non verbal. Di dalam hal ini, konselor berusaha menerima seluruh keberadaan konseli apa adanya, dengan seluruh keberadaannya sehingga konseli merasa aman dan bisa menjalin hubungan yang baik antara konseli dan konselor. Dalam tahap awal ini, konselor berusaha untuk mengenal konseli dengan baik dan berusaha memahami serta menyesuaikan diri dengan situasi dan

⁵⁸ Ibid, 42.

kondisi konseli, sehingga konseli merasa nyaman untuk menceritakan masalah-masalah yang dihadapinya, juga percaya bahwa konselor akan mampu membantu dirinya menghadapi masalah/problem dukacita yang dialaminya.

Cara pertama dari mendengarkan dengan aktif ialah mendengarkan fakta-fakta yang dikemukakan oleh konseli. Khususnya tentang waktu dahulu, sebelum terjadi kehilangan orang yang dikasihi, tentang kehilangan yang menimbulkan kepedihan hati, tentang reaksi konseli atas kehilangan yang ia derita, tentang keadaannya sekarang, tentang relasi dengan keluarga, persekutuan gereja, tentang rencana masa depannya. Fakta-fakta ini bermanfaat di dalam melakukan konseling pastoral, khususnya dalam membangun hubungan relasi dengan konseli, sehingga konselor dapat masuk ke dalam kehidupan konseli untuk dapat membantu serta mengarahkannya menemukan solusi masalah kedukaan yang dihadapinya serta mampu untuk kembali *move on* dalam menjalani kehidupan. Hal ini juga dapat menjadi pintu masuk untuk tahap konseling berikutnya.⁵⁹

Problem dari sebuah konseling adalah kesulitan para konselor untuk mengetahui kapan mereka harus mendengar tanpa mengatakan apa-apa. Tujuan konseling pastoral adalah menolong penduka untuk bisa keluar dari masalah yang dihadapinya. Oleh karena, itu mendengar merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh konselor. Sebab dengan mendengar, maka akan ditemukan akar masalah yang sedang dihadapi oleh konseli,

⁵⁹ Antony Yeoh, *Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2013), 37. Bandingkan: Wright...,162-163. Wright menyatakan ada 5 (lima) prinsip pendampingan pastoral bagi penduka, yakni: 1) Menempatkan diri kepada posisi penduka. Hal ini berarti kita harus memahami perasaannya, situasi dan kondisi psikologinya dsb. Smbangsih kita kepada penduka dalam rangka pendampingan pastoral adalah kehadiran kita yang penuh perhatian (*to be there*); 2) menjelaskan perasaan-perasaan yang ia ungkapkan, dengan mengulang pernyataan-pernyataannya memakai bahasa sendiri sehingga bisa membantu penduka memunculkan emosi-emosinya; 4) empati, merupakan perasaan turut merasakan kehilangan itu bersama penduka; 5) peka terhadap perasaan-perasaan penduka, dan hindari berbicara terlalu banyak. Diharapkan kita lebih banyak mendengar daripada berbicara. Mendengar berarti memerhatikan dengan sungguh-sungguh baik yang verbal ataupun non verbal. Hal itu berarti benar-benar peka terhadap muatan emosi dan perasaan di balik kata-kata yang diucapkan oleh penduka; 6) tidak memberikan jaminan-jaminan yang tidak benar dalam menolong penduka.

sekaligus dengan mendengar menunjukkan bahwa konselor berempati atas masalah yang dihadapi konseli. Sikap mendengar yang berempati memberikan kehangatan dalam relasi percakapan antara konselor dan konseli sehingga dapat memberikan dukungan kepada orang yang berduka. Sekaligus penduka merasa tidak sendiri, tetapi ada orang yang bersama-sama dengan dia.⁶⁰

Tahap Menampung Masalah dan Menanggapi

Setelah tahap mendengar dan memerhatikan apa yang dikemukakan oleh konseli, maka konselor melanjutkan kepada tahap berikutnya, yakni menampung masalah konseli berdasarkan percakapan yang terjadi dan menanggapi konseli dengan permasalahan yang sudah diungkapkan, sehingga bisa menolong konseli untuk melihat apa akar masalah dari kedukaan yang berkepanjangan di dalam dirinya dan faktor-faktor apa yang menyebabkannya. Di sini, konselor berusaha untuk mendengar dengan baik, penuh perhatian dan empati, sehingga bisa menampung sebanyak-banyaknya permasalahan konseli yang membuatnya tenggelam dalam dukacita yang berkepanjangan. Menjadi pendengar aktif membuat konseli dapat mengeluarkan semua beban yang ada pada dirinya, sekaligus membuat perasaan konseli menjadi lega.

Secara psikologi, konseli mengalami perasaan depresi dan stress karena ketidakmampuan menerima perpisahan dengan orang yang mereka kasihi, yang dirasakan terlalu cepat dan dalam kondisi tidak siap untuk berpisah. Sehingga untuk melampiaskan amarah dan kepedihan hati, maka konseli mencari kambing hitam masalah, dengan menyalahkan diri sendiri, orang lain atau lingkungan, bahkan Tuhan sebagai sang empunya kehidupan. Dengan memberikan kesempatan kepada konseli untuk mengungkapkan perasaannya juga pergumulannya, maka konselor dapat menggali sebanyak mungkin informasi yang membebani pikiran konseli, sekaligus menggali seberapa jauh dukacita konseli yang menyebabkan krisis.

⁶⁰ Menurut Abineno, empati adalah unsur yang dibutuhkan oleh pastor/konselor dalam percakapannya. Empati juga membuat hubungan konselor dan konseli menjadi terbuka, penuh kasih, dan membuat konselor akan berusaha dengan segala tenaganya untuk membantu konseli bangun dari keterpurukannya akibat kehilangan orang yang dikasihinya. (Abineno..., 40).

Setelah mendengar dan menampung semua permasalahan konseli, maka konselor membuat kesimpulan dan merumuskan kembali pokok permasalahan yang sebenarnya sedang dihadapi oleh konseli, dan membimbing konseli untuk melihat bahwa di dalam dirinya sedang ada rasa terluka yang amat hebat, juga rasa kehilangan yang begitu luar biasa karena ketidakmampuan menerima kenyataan kematian dari orang yang mereka kasihi. Kekecewaan dan ketidaksiapan untuk berpisah inilah yang membuat konseli depresi dan stress, bahkan kehilangan iman. Konselor selaku pendamping berusaha membimbing dan menuntun konseli dengan pemahaman yang berhubungan dengan spiritualitas, dengan merumuskan masalah konseli dan menuntunnya untuk menyadari kesalahan yang membuatnya terpuruk dan mengambil keputusan tanpa merasa terpaksa dan dipaksa.

Tahap Merumuskan Masalah Berdasarkan Pemahaman Utuh

Pada tahap ketiga ini, konselor berusaha untuk menunjukkan empati yang tinggi lewat kesediaan diri mendengarkan dan memberikan perhatian yang tulus kepada konseli. Setelah konselor menampung permasalahan konseli dan latar belakang permasalahan yang menyebabkannya berduka berkepanjangan, maka konselor dapat merumuskan beberapa masalah konseli, seperti: kedekatan yang begitu luar biasa antara konseli dengan almarhum/almarhumah, kondisi sakit dan dalam proses pemulihan kesehatan yang belum tuntas, pengobatan yang masih harus dijalani, almarhum adalah penopang ekonomi keluarga / tulang punggung keluarga. Semua latar belakang permasalahan konseli ini, konselor tampung dan rumuskan secara konkret, lalu konselor satukan sehingga menjadi suatu pemahaman yang utuh. Untuk memerjelas masalah konselor mengajukan pertanyaan-pertanyaan, seperti: kapan masalah itu muncul, seberapa dalam perpisahan itu membuat kehilangan yang mendalam, mengapa hal itu terjadi, bagaimana cara mengatasi selama ini, apa pengaruh dan akibat dari kehilangan itu baik bagi konseli dan orang lain, dalam hal ini keluarga serta persekutuan?

Pada umumnya konseli memberitahukan kepada konselor bahwa mereka belum siap secara fisik dan non fisik (perasaan, hati, cinta) untuk berpisah dengan almarhum/almarhumah. Apalagi dengan cara kematian yang tragis, seperti kecelakaan, meninggal mendadak / tiba-tiba, almarhum belum menikah dan memberikan cucu sehingga tidak ada kebanggaan orangtua,

tidak adanya figur yang bisa dijadikan sandaran hidup. Dalam tahap ini, konselor berusaha menolong konseli meninjau kembali seluruh masalahnya, lalu menyatukan masalah tersebut, sehingga utuh, kemudian bersama konseli merumuskan masalahnya. Sehingga pada akhir tahap ini, konselor dapat membimbing konseli, juga mengarahkannya untuk memiliki pengertian yang jelas tentang persoalan-persoalan yang membuatnya berduka berkepanjangan dan penyebabnya, lalu bisa merumuskan masalahnya dan upaya penyelesaian masalah yang dihadapinya, melihat perspektif-perspektif baru yang lebih jelas, sehingga konseli bisa mengambil keputusan yang bijaksana untuk mengatasi masalah dukacitanya yang berkepanjangan.

Tahap Mendorong Mengatasi Masalah

Dalam tahap ini, konselor berusaha untuk mendorong konseli untuk mengatasi masalahnya dengan meyakinkan konseli bahwa sesungguhnya konseli tidak perlu tenggelam dalam dukacita yang berlebihan dan berkepanjangan sampai mengabaikan banyak hal penting yang sebenarnya bisa dilakukan oleh konseli, seperti keluarga, pelayanan untuk Tuhan. Konselor berusaha memerhadapkan konseli dengan ajaran-ajaran iman Kristen yang diharapkan mampu menguatkan konseli kembali, sehingga bisa “bangkit dan *move on*” dari dukacitanya. Beberapa tindakan pastoral yang konselor lakukan dalam rangka mengatasi masalah konseli, yaitu:

Memerluas Pemahaman tentang Kehidupan di dalam Tuhan

Di dalam hal ini, penulis selaku konselor berusaha meluaskan pemahaman konseli tentang kehidupan dan memaknainya di dalam terang firman Tuhan. Setiap orang pasti akan meninggal, apakah melalui kecelakaan, pada waktu tidur, sakit atau tiba-tiba/mendadak, karena “*Untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apapun di bawah langit ada waktunya*” (Pengkhotbah 3:1). Kematian adalah bagian dari kehidupan yang akan dialami oleh manusia termasuk konseli. Sehingga tidak bisa manusia hidup untuk selama-lamanya, karena pada akhirnya semua harus menghadap Sang Pencipta, yaitu Tuhan. Pemahaman inilah yang konselor berikan kepada konseli, sehingga konseli mengetahui tentang terbatasnya kehidupan manusia. Apabila waktu kehidupan di dunia selesai, maka mau tidak mau semua orang harus kembali kepada Tuhan, Sang Pencipta. Manusia tidak

dapat memperpanjang kehidupan jiwanya maupun membinasakannya (Matius 6:25 dan; Lukas 12:25; Yakobus 4:15) kecuali Tuhan sendiri.⁶¹

b. Memerluas Pemahaman tentang Kematian

Konselor berusaha meyakinkan konseli bahwa kematian bukanlah akhir perjalanan manusia seperti yang disangka oleh banyak orang. Sebaliknya kematian adalah awal untuk babak baru dari eksistensi manusia. Kebangkitan Yesus sebagai yang sulung akan menjadi kebangkitan semua orang yang percaya kepada-Nya (1 Korintus 15:20, 23).⁶² Oleh karena itu, kematian orang percaya adalah sesuatu yang menyukacitakan, karena mereka akan mengalami kebangkitan dalam Kerajaan Surga. Kematian orang yang dikasihi konseli adalah bagian dari karya Allah tersebut.

Dengan meluaskan pemahaman konseli tentang kematian, konselor berharap konseli bahagia, rela hati menerima kematian kekasih mereka, karena mengerti bahwa yang mereka kasihi sesungguhnya sudah bahagia, sudah senang bersama Tuhan dalam Kerajaan Surga.

Memerluas Pemahaman tentang Spiritualitas

Konselor mengajak konseli untuk memerluas pemahaman konseli tentang spiritualitas, yaitu hubungan dengan Tuhan, supaya konseli bisa menemukan arti dan tujuan hidup. Calvin mengatakan,⁶³ seluruh hikmat manusia terdiri dari dua bagian, yaitu kalau kita mengenal Allah, kita masing-masing mengenal diri kita sendiri. Kalau tidak ada pengetahuan tentang Allah, tak mungkin ada pengetahuan tentang diri kita sendiri.

Konselor berusaha mengajak konseli untuk membuka hati bagi kehadiran Tuhan, sehingga bisa melihat dirinya dalam perspektif yang sebenarnya, bahwa dia sangat berharga di mata Tuhan dan Tuhan mengasihi konseli. Tuhan juga punya rancangan-rancangan baik dan indah bagi konseli

⁶¹ J. D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid M-Z* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994), 388.

⁶² Bandingkan: Douglas, 148. Paulus mengatakan bahwa kebangkitan Kristus adalah hal yang paling penting dalam iman Kristen. "*Andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu... Dan jika Kristus tidak dibangkitkan sia-sialah kepercayaan kami; kamu masih hidup di dalam dosamu*" (1 Korintus 15:14, 17). Jadi ada hubungan yang sangat erat antara kematian dan kebangkitan.

⁶³ Yohanes Calvin, *Institutio* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1985), 5.

juga dibalik perpisahan dengan orang yang mereka kasihi. Sebagaimana halnya dengan Ayub, sepahit apapun perpisahan karena kematian itu, hal itu tetap bagian dari rancangan Tuhan yang indah, karena pada akhirnya Tuhan akan memulihkan kehidupan konseli.

Penulis berharap melalui penjelasan ini, maka konseli dapat memahami bahwa persekutuan mereka dengan Tuhan merupakan bagian dari kasih, yang membuat konseli mampu membina hubungan spiritualitas dengan Tuhan kembali, sehingga bisa mengasihi kembali diri sendiri (tidak sibuk menyalahkan diri atas kematian orang yang mereka kasihi), kembali mengasihi Tuhan (tidak terus menyalahkan Tuhan, tetapi mampu memahami rancangan Tuhan di dalam kehidupannya) dan juga kembali bisa mengasihi sesama dalam lingkup keluarga, ataupun persekutuan gereja. Sebab konseli mengimani bahwa Allah memang tidak menjanjikan kesembuhan dan pembebasan dari persoalan-persoalan kehidupan, termasuk di dalamnya perpisahan karena kematian, tetapi Allah menjanjikan damai sejahtera dalam hati orang percaya (Matius 11:28-30).

Memerluas Pemahaman Teologis tentang Pengharapan (hope)

Konselor berusaha membantu konseli untuk memerluas pemahaman konseli tentang pengharapan. Pengharapan orang percaya tidak dapat dipisahkan dari iman seseorang yang kokoh kepada Kristus (Roma 15:13; Ibrani 11:1). Pengharapan bersumber kepada tiga hal, yakni a) dari sifat Allah yang setia, b) bersumber pada keselamatan yang dikerjakan oleh Yesus, c) firman Allah. Dengan demikian harapan orang percaya itu seperti “sauh yang kuat” yang menembus jauh ke dalam keabadian yang tidak nampak (Ibrani 6:19).⁶⁴ Di dalam pengharapan inilah, maka konseli akan mendapat pertolongan Tuhan. Sebab pengharapan itu adalah penyertaan Tuhan kepada konseli. Tuhan pasti akan menolong konseli walau kekasih mereka sudah tidak ada lagi di sisi konseli. Kalau almarhum adalah “tulang punggung”, Tuhan pasti akan tetap menolong sehingga kehidupan konseli dan keluarga akan tetap bisa berjalan sebagaimana mestinya.

Melalui penjelasan ini, konselor berharap agar konseli tidak lagi putus asa karena perpisahan dengan orang yang mereka kasihi, sebaliknya mau menata hidup dan melanjutkan kehidupan dalam terang firman Allah. Sekaligus konseli mampu memahami rancangan Tuhan dibalik peristiwa duka yang mereka alami (Roma 8:28).

⁶⁴ Douglas..., 364.

Menyembuhkan dan Memulihkan Dukacita

Mengarahkan Konseli untuk Berani Menghadapi Perpisahan akibat Kematian

Dalam perjalanan Yesus ke Emaus bersama dua orang murid-Nya (Lukas 24:13-35), Yesus bercakap-cakap dengan para murid mengenai kematian-Nya. Pada kesempatan itu, Yesus menegur para murid karena kebodohan mereka. Apa yang diajarkan Alkitab tidak mereka pahami dan Yesus menyadarkan ketidakpahaman tersebut, sebab ketidakpahaman mereka itulah yang menimbulkan kebingungan dalam hati mereka.

Bagi konselor, konseli juga berada dalam kebingungan seperti para murid saat menghadapi kematian orang yang mereka kasihi. Itulah sebabnya konselor berusaha mengarahkan konseli untuk bisa menerima fakta yang ada dan menghadapi fakta itu dengan tegar. Perpisahan karena kematian itu nyata dan sedang terjadi, bahkan sudah berlalu selama beberapa tahun. Oleh karena itu tidak perlu tenggelam dalam dukacita, karena hidup mereka ada dalam tangan Tuhan yang kuat. Di dalam peristiwa dukacita itu, ada rancangan Tuhan yang baik bagi mereka sebagaimana kata Paulus, *"Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah"* (Roma 8:28).

Dalam proses konseling pastoral dengan konseli, konselor menuntun konseli untuk berdoa kepada Tuhan, agar bisa menerima kenyataan yang terjadi dan mampu memahami rancangan Tuhan walaupun pahit. Konselor menuntun konseli untuk memahami kasih Allah yang berlaku atas kehidupan mereka walau itu dalam bentuk kepedihan dan penderitaan hidup. Memahami rancangan Tuhan berarti merupakan kesediaan diri konseli untuk kembali berjalan bersama-sama Tuhan dan kembali mengandalkan Tuhan dalam perjalanan hidup ke depan.

Dalam kesempatan itu, konseli mengucapakan kesediaan diri untuk berjalan kembali dengan Tuhan sambil menangis mengikuti arahan doa dari konselor. Pada saat itu konselor mengajak konseli untuk memohon pengampunan daripada Tuhan karena menyia-nyiakan hidup mereka selama ini untuk bisa menjadi "berkat" dengan berdukacita berkepanjangan, sampai mengabaikan keluarga. Sekaligus memohon pengampunan Tuhan karena

marah atas situasi yang terjadi dengan menyalahkan Tuhan, juga diri sendiri dan keluarga.

Mengarahkan Konseli untuk Melanjutkan Kehidupan

Tuhan Yesus "*mengajar*" kedua murid dalam perjalanan ke Emaus (Lukas 24:27), karena dua murid tersebut membutuhkan suatu kerangka berpikir yang baru menggantikan pola pikir yang lama mengenai hal-hal yang rohani. Kematian Yesus adalah nyata sebagaimana kebangkitan Yesus juga adalah nyata. Hal itu harus dipahami oleh para murid dengan iman kepada Yesus. Perjumpaan Yesus dengan kedua murid adalah perjumpaan dengan menyaksikan sendiri kebangkitan Yesus yang semula mereka ragukan. Berdasarkan hal itulah Yesus menyuruh kedua orang murid tersebut untuk melanjutkan kehidupan mereka dengan memberitakan apa yang sudah mereka lihat.

Dalam kisah kematian anak Raja Daud juga demikian (2 Samuel 12:12-24). Saat anak itu sakit Daud berpuasa dengan harapan Tuhan berkenan mengabulkan permohonannya bagi kesembuhan anaknya, tetapi ketika anak itu mati, Daud justru mandi dan makan. Pernyataan Daud

"Jawabnya: "Selagi anak itu hidup, aku berpuasa dan menangis, karena pikirku: siapa tahu TUHAN mengasihani aku, sehingga anak itu tetap hidup. Tetapi sekarang ia sudah mati, mengapa aku harus berpuasa? Dapatkah aku mengembalikannya lagi? Aku yang akan pergi kepadanya, tetapi ia tidak akan kembali kepadaku." Kemudian Daud menghibur hati Batsyeba, isterinya; ia menghampiri perempuan itu dan tidur dengan dia, dan perempuan itu melahirkan seorang anak laki-laki, lalu Daud memberi nama Salomo kepada anak itu. TUHAN mengasihani anak ini (2 Samuel 12:22-24).

Daud kembali melanjutkan kehidupan setelah kepedihan hatinya akibat kematian anaknya karena memahami pekerjaan Allah dalam kehidupannya tak dapat diubah.

Dalam proses konseling pastoral, konselor mengajak konseli untuk "bangkit" dari dukacita yang berkepanjangan dengan melihat bahwa pekerjaan Allah sudah terjadi dan Allah tetap menyertai bahkan memberkati kehidupan konseli di masa yang akan datang. Oleh karena itu, konseli seharusnya *move on* kembali dan menjalani kehidupannya bersama Tuhan yang tidak akan pernah meninggalkannya, yang akan memelihara kehidupannya di masa yang akan datang. Yeremia 17:7-8 mengatakan:

“Diberkatilah orang yang mengandalkan TUHAN, yang menaruh harapannya pada TUHAN! Ia akan seperti pohon yang ditanam di tepi air, yang merambatkan akar-akarnya ke tepi batang air, dan yang tidak mengalami datangnya panas terik, yang daunnya tetap hijau, yang tidak khawatir dalam tahun kering, dan yang tidak berhenti menghasilkan buah.”

Artinya Tuhan memberkati orang yang mengandalkan-Nya, juga memberkati orang yang berharap kepada-Nya, dan Tuhan pasti memberikan berkat-berkat terbaik yang tak pernah berkesudahan. Yesus juga mengatakan:

"Karena itu Aku berkata kepadamu: Janganlah khawatir akan hidupmu, akan apa yang hendak kamu makan atau minum, dan janganlah khawatir pula akan tubuhmu, akan apa yang hendak kamu pakai. Bukankah hidup itu lebih penting dari pada makanan dan tubuh itu lebih penting dari pada pakaian?" (Matius 6:25).
takan:

Dengan demikian, konseli tak perlu ragu menata hidupnya kembali, memandang masa depannya kembali bersama dengan Tuhan. Di dalam hal ini, konselor mengajak konseli untuk kembali merasakan kasih Allah melalui janji firman-Nya dan menghidupi kembali firman Tuhan dengan penyerahan diri yang total kepada-Nya.

Perubahan Setelah Pendampingan Pastoral

Pelayanan pastoral yang penulis lakukan adalah pendampingan yang memampukan konseli untuk sembuh dari rasa dukacita yang berkepanjangan akibat kematian orang yang mereka kasihi. Penulis menganalisa bahwa dukacita yang berkepanjangan itu terjadi karena perasaan yang mendalam antara konseli dengan almarhum/almarhuman, juga adanya unsur “ketergantungan” baik secara psikis dan materi, yang menyebabkan ketidak-mandirian konseli. Perhatian khusus dalam pelayanan pastoral juga kehadiran dalam bentuk pendampingan pastoral, terhadap kasus kematian yang dihadapi sangat membantu konseli dalam mengatasi perasaan terluka yang dialaminya. Hal ini juga merupakan bagian dari bantuan praktis dan penghiburan rohani. Konselor berusaha hadir dalam

pelayanan pastoral dengan hati yang terpenggil untuk membantu dan bertanggung jawab terhadap kesembuhan orang yang berduka.

Sebelum penulis melakukan pelayanan pastoral terhadap konseli, konseli memiliki kecenderungan untuk mengisolasi diri dari pergaulan, merasa sedih, suka berbicara sendiri, sakit-sakitan, memendam kemarahan kepada diri sendiri juga kepada Tuhan, bahkan ada yang mau mati dengan bunuh diri supaya secepatnya menyusul kematian kekasihnya. Akan tetapi melalui pelayanan pastoral yang berkesinambungan dan teratur, yang bertujuan untuk menolong menyembuhkan konseli, membuat konseli merasa ada yang menemani, menghibur dan menguatkan sehingga pelan-pelan konseli mulai memahami peristiwa yang terjadi dalam kacamata iman, lalu menata kembali kehidupannya dengan membuka diri kembali bagi keluarga dan persekutuan.

Melalui pelayanan pastoral yang bersifat menyembuhkan ini, konseli mulai dapat berdamai dengan dirinya sendiri dan berdamai dengan Tuhan, sehingga tidak menyalahkan Tuhan atas kematian orang yang mereka kasih. Sebaliknya mulai melihat bahwa ada keterbatasan dalam hidup yang memang diluar kekuatan mereka. Lalu konseli berusaha memandang masa depan yang terbentang di hadapan mereka, yang harus mereka lalui dalam tanggung jawab iman untuk membesarkan anak-anak yang masih ada pada mereka, kembali bekerja untuk menghidupi keluarga, dan kembali melayani Tuhan sebagai wujud syukur dan bukti pengendalian diri kepada Tuhan, Sang Sumber Kehidupan.

Pelayanan Pastoral bagi GPIB Sejahtera Bandung

Sekilas tentang GPIB Sejahtera Bandung

Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat Sejahtera Bandung adalah bagian dari Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB), yang berlatar belakang gereja peninggalan Belanda (De Indische Kerk).⁶⁵ Sebelum menjadi jemaat yang mandiri, GPIB Sejahtera Bandung adalah bagian jemaat (Bajem) GPIB Bethel Bandung. Pada tanggal 1 April 1982, GPIB Sejahtera Bandung dilembagakan sebagai jemaat yang mandiri ke-89 di lingkungan GPIB, memiliki jumlah warga jemaat sebanyak 450 KK, dengan jumlah \pm 1500 jiwa, terdiri atas 9 sektor pelayanan, beralamat di Jl. Malabar no 49-51, Kec. Lengkong, Bandung.

⁶⁵ S. W. Lontoh dan Hallie Jonathans, *Bahtera Guna Dharma GPIB* (akarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 143.

Sebagai gereja warisan Belanda, GPIB Sejahtera cenderung hanya meneruskan kegiatan-kegiatan pelayanan yang ada, seperti Ibadah Hari Minggu yang dilaksanakan 3 kali yaitu pukul 07.00 WIB, pukul 09.00 WIB dan pukul 17.00 WIB. Ibadah Minggu Pelayanan Anak (IMPA) yang dilaksanakan pukul 09.00 WIB, ibadah Minggu Persekutuan Teruna yang dilaksanakan pukul 08.00 WIB, ibadah Pelayanan Kategorial (Pelkat) PKP (Persekutuan Kaum Perempuan), PKB (Persekutuan Kaum Bapak) juga PKLU (Persekutuan Kaum Lanjut Usia), serta ibadah keluarga yang dilaksanakan tiap hari Rabu pukul 17.00 WIB. Adapun perkunjungan-perkunjungan cenderung temporer sifatnya, atau sewaktu-waktu apabila diperlukan; misal : ada yang sakit, memiliki masalah, dan sebagainya. Walaupun dalam perkembangannya, perkunjungan rutin yakni perkunjungan doa sudah mulai diprogramkan dan dilaksanakan setiap hari Jumat, yang dilaksanakan oleh Pendeta bersama Penatua atau Diaken di tiap sektor secara bergiliran.

Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB), secara khusus GPIB Sejahtera Bandung, melakukan pelayanan pastoral terhadap keluarga yang sedang berduka akibat kematian dengan melayankan ibadah penghiburan, ibadah pemakaman dan ibadah pengucapan syukur. Ibadah penghiburan dilakukan sesaat setelah terjadi kehilangan dalam hal ini peristiwa kematian. Selama mayat masih ada di rumah duka, maka tetap diadakan ibadah penghiburan. Setelah ibadah penghiburan, maka diadakan ibadah penglepasan dan pemakaman. Dilanjutkan dengan ibadah syukur, yang dilaksanakan bisa langsung sesuai ibadah penglepasan dan pemakaman, bisa juga beberapa hari setelah pemakaman dilangsungkan, tergantung dari kesiapan keluarga yang sedang berduka. Selain melalui rangkaian ibadah-ibadah tersebut, pelayanan pastoral dilakukan melalui perkunjungan. Perkunjungan tidak diatur secara langsung dalam tata gereja. Umumnya perkunjungan dilakukan berdasarkan inisiatif dari pendeta yang bersangkutan. Namun seringkali karena kesibukan kegiatan pelayanan rutin, maka perkunjungan sesuai pemakaman bagi keluarga yang mengalami kedukaan sering terabaikan. Pada hal tidak semua orang mampu melewati proses dukacita ini. Bahkan ada yang sampai bertahun-tahun belum mampu mengatasi dukacita yang mendalam akibat kematian mendadak dari orang yang dicintai.

Catatan Kritis

Berdasarkan hal tersebut di atas maka menurut penulis, pelayanan pastoral bagi yang mengalami kedukaan akibat kematian yang mendadak di GPIB Sejahtera Bandung belum ideal. Mengingat dampak kedukaan akibat kematian yang mendadak ini secara psikologi sangat luar biasa maka penulis mengusulkan beberapa hal, yaitu: 1) tidak bersifat temporer (sewaktu-waktu seperti perkunjungan biasa); 2) harus dilakukan oleh team yang bisa berfungsi sebagai *caring community*; 3) mengacu kepada Tata Gereja GPIB, Peraturan Nomor 3 tentang Unit-unit Misioner, pasal 1, bahwa yang termasuk Unit Misioner adalah :⁶⁶ a) pelayanan Kategorial; b) Komisi; c) Panitia; d) Kelompok Kerja; e) Musyawarah Pelayanan (Mupel); e) Kelompok Fungsional-Profesional (KFP); f) Unit-unit Usaha Milik Gereja (UUMG); g) Yayasan; h) Departemen; i) sesuai kebutuhan setempat.

GPIB sejahtera Bandung seharusnya bisa membentuk Kelompok Fungsional-Profesional (KFP) sebagai *caring community* yang berfungsi untuk memerhatikan pelayanan pastoral dengan melibatkan tenaga profesional, seperti: dokter, psikolog, konselor dan sebagainya. Dengan demikian, kebutuhan pelayanan bagi orang-orang yang berduka berkepanjangan akibat kematian yang mendadak dari yang mereka kasihi, dapat terpenuhi.

Menurut penulis, fungsi dasar pastoral ini akan sangat membantu pelayanan pastoral kedukaan akibat kematian mendadak, bagi mereka yang mengalaminya, apalagi yang larut dalam duka berkepanjangan. Dengan menyediakan team konseling juga ruangan untuk melakukan konseling pastoral maka pelayanan pastoral di GPIB Jemaat Sejahtera Bandung akan berjalan dengan lebih optimal dan ideal.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang pelayanan pastoral kedukaan akibat kematian yang mendadak di GPIB Sejahtera Bandung, maka penulis menyimpulkan bahwa pelayanan pastoral yang relevan untuk menolong orang-orang yang berduka akibat kematian dari orang-orang yang mereka cintai, di GPIB Sejahtera Bandung adalah pelayanan pastoral dengan tujuan untuk menyembuhkan (*healing*). Fungsi "*healing*" dalam pelayanan pastoral disini adalah untuk menyembuhkan konseli sebagai "orang sakit" dalam arti yang seluas-luasnya. Bahwa metode pendampingan pastoral yang bersifat menyembuhkan (*healing*) bertujuan

⁶⁶ Majelis Sinode GPIB, *Buku IV - Tata Gereja* (Jakarta: 2015), 91-92.

untuk membantu mengatasi kerusakan yang dialami orang dengan cara memperbaiki orang tersebut menuju keutuhan dan membimbing orang yang berduka berkepanjangan mencapai keadaan yang lebih maju dari keadaan yang sebelumnya. Melalui metode penyembuhan, penulis dapat mengetahui dan mengungkapkan penyebab dari kedukaan yang dialami konseli, perasaan marah dan kecewa terhadap situasi dan kondisi baru mereka, serta hal-hal lainnya.

Menurut penulis, konseling pastoral yang bersifat *healing* ini sangat membantu konseli untuk berani menghadapi kenyataan bahwa perpisahan karena kematian dengan orang yang mereka kasihi benar-benar terjadi dan bahwa yang bersangkutan sudah bahagia bersama dengan Bapa di surga. Sekaligus dengan metode pelayanan pastoral yang bersifat *healing*, penulis bisa membimbing konseli untuk mengenal masalah dasar dari dukacitanya, apa penyebabnya, bagaimana cara mengatasinya sehingga konseli mampu melihat tujuan hidupnya kembali dalam relasi dan tanggung jawabnya dengan Tuhan dan sesama (keluarga dan persekutuan). Lalu dalam keputusannya sendiri, konseli bangkit dari keterpurukannya dengan mengandalkan kekuatan dan kemampuan yang berasal dari Tuhan.

Melalui pendampingan pastoral yang bersifat *healing* yang penulis lakukan, penulis dapat menganalisa dan membuat hipotesa bahwa masalah dasar yang membuat konseli berdukacita secara berkepanjangan adalah hubungan khusus konseli dengan almarhum/almarhumah, ketergantungan secara psikis dan materi yang membuat konseli tidak mandiri, hidup dalam rasa takut yang berlebihan, sehingga menimbulkan rasa kehilangan yang begitu besar. Dengan pendampingan pastoral untuk menyembuhkan, maka penulis berusaha memertemukan konseli dengan Yesus, sebagai penolong yang sejati sehingga spiritulitas konseli bertumbuh dan mampu bangkit kembali serta hidup dalam tanggung jawab iman kepada Tuhan. Di dalam hal ini, konseli berusaha mengembangkan keteladanan Tuhan Yesus saat hadir di dunia dengan menjumpai, dijumpai dan menyembuhkan banyak orang sakit baik secara fisik maupun psikis, sehingga membuat seseorang mengalami kembali kehidupan yang lebih baik dari masa-masa keterpurukan akibat dukacita.

Dengan metode pelayanan pastoral yang menyembuhkan, melalui pendampingan pastoral yang intensif, terprogram, teratur didampingi team yang melibatkan beberapa tenaga ahli, penulis melihat perubahan yang positif dalam diri konseli. Konseli yang semula menutup diri, suka menangis,

suka berbicara sendiri, merasa tidak ada yang mengerti keberadaan hati dan perasaannya, tidak mau berkomunikasi dengan keluarga apalagi orang lain, suka menyalahkan diri sendiri bahkan Tuhan, sekarang perlahan-lahan mulai membuka diri, mau berkomunikasi dengan orang, bahkan mulai bisa berdamai dengan dirinya sendiri, sesama dan Tuhan. Konseli sudah kembali mampu menatap masa depan di dalam terang firman Tuhan juga berdasarkan pengharapan iman mereka kepada Tuhan. Mereka kembali bisa menerima keluarga sebagai bagian hidup di mana Tuhan memberikan tanggung jawab iman, bisa tersenyum kepada sesama baik anggota keluarga maupun orang lain, tidak mengisolir diri lagi bahkan mau kembali ke persekutuan, merencanakan untuk bekerja kembali, memandang masa depan yang lebih baik dari kondisi saat ini.

Saran-saran

Memerhatikan bahwa dukacita berkepanjangan akibat kematian mendadak sangat merugikan bagi kehidupan dan pertumbuhan iman setiap warga gereja, maka penulis menyampakan beberapa saran sebagai berikut:

Saran untuk Gereja

Gereja perlu mendalami pendampingan pastoral bagi orang yang kedukaan berkepanjangan akibat kematian mendadak, yakni dengan :

1. Gereja hendaknya meningkatkan pelayanan pastoral kepada penduka akibat kematian.
2. Gereja perlu menyediakan tempat atau sarana pastoral yang lebih baik lagi bagi jemaat yang mengalami dukacita untuk mencurahkan perasaan mereka dalam konseling pastoral
3. Gereja perlu membentuk tim pastoral konseling yang profesional dalam menjawab setiap masalah pastoral yang terjadi dalam kehidupan jemaat. Tim pastoral ini akan menjalankan fungsi sebagai *caring community*.
4. Gereja perlu membuat program bagi mereka yang berdukacita akibat kematian dengan mengembangkan pelayanan pastoral yang bersifat menyembuhkan melalui pendampingan pastoral yang intensif, dan hal ini memerlukan perhatian yang serius, terprogram dengan baik dan ditangani secara profesional sebagai kebutuhan dalam pelayanan. Sehingga dapat menolong warga jemaat untuk sembuh dari dukacita yang mendalam dan berkepanjangan.

Saran untuk Lembaga Pendidikan Teologi

Pertama, secara akademis, perguruan teologi perlu mengembangkan kurikulum pastoral yang secara khusus mampu menjawab setiap masalah pastoral di jemaat.

Kedua, mengingat pergumulan kehidupan masyarakat modern yang semakin kompleks maka sudah saatnya para konselor diperlengkapi dengan ilmu-ilmu serta kecerdasan konseling yang memadai. Untuk hal tersebut perlu memberikan pendidikan yang komprehensif, memiliki panggilan dan integritas seorang hamba Tuhan serta ketrampilan (skill) dalam pastoral konseling. Misalnya, mengadakan kursus *Clinical Pastoral Education* (CPE) dengan mengundang pengajar khusus yang professional di bidang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA:

Alkitab. (2006). Lembaga Alkitab Indonesia.

Abineno, J.L.Ch. *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1991.

Abineno, J.L. Ch. *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2016.

Calvin, Yohanes. *Institutio*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1985.

Cambridge Advanced Learner's Dictionary. New York: Cambridge University Press I Edition, 2003.

Clinebell, Howard. *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.

Doughlas, J. D. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.

Douglas, J. D. (1994). *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid M-Z*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994.

Engel, J. D. *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2016.

G.&C. Merriam Co, C. *Kamus Webster's New Collegiate Dictionary*. Publishers, 1961.

- Gintings, E.P. *Konseling Pastoral Pengembalaan Kontekstual*. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.
- Howard Clinebell, Howard. *Basic Types of Pastoral Care and Counseling – Resources for the Ministry of Healing & Growth*. London: SCM Press Ltd., 1984.
- Jacob, Beate; Christoph Benn, Christop; Senturias, Erlinda. *Penyembuhan yang Mengutubkan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.
- James D. Hamilton, James D. *The Ministry of Pastoral Counseling*, Grand Rapids. Michigan: Baker Book House, 1979.
- Krisetya, Mesakh. *Bela Rasa Yang Dibagirasakan – Pedoman dan Pegangan Para pelayan dan Akademisi Untuk Meningkatkan Pelayanan dan Konseling Pastoral*. Jakarta: Penerbit Duta Ministry, 2015.
- Kubler-Ross, Elisabeth. *Death – The Final Stage of Growth*. New York: A Touchstone Book Published by Simon & Schuster, 1975.
- Landorf, Joice. *Mourning Song*. Old Tappan: N. J. Reve, 1974.
- Lontoh, S. W. dan Jonathans, Hallie. *Bahtera Guna Dharma GPIB*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Majelis Sinode GPIB. *Buku IV - Tata Gereja*, Jakarta: MS, 2014.
- Rodney J. Hunter, Rodney J. *Dictionary of Pastoral Care and Counseling*, Nashville: Abingdon Press, 1990.
- Susanto, Daniel. Pelayanan Pastoral Holistik, Dalam Daniel Susanto (ed), *Sekilas Tentang Pelayanan Pastoral di Indonesia – Buku Kenang-kenangan 30 tahun Pelayanan Pendeta Daniel Susanto selaku Pendeta GKI Basis Pelayanan di GKI Menteng Jakarta (6 Juni 1978-6 Juni 2008)*. Jakarta: Majelis Jemaat GKI Menteng, 2008.
- Susanto, Daniel. *Pelayanan Pastoral di Indonesia pada Masa Transisi*. Jakarta: UPI STT Jakarta, 2006.
- Susanto, Daniel. “Perspektif Kristen Pelayanan Pastoral untuk Orang Sakit”, dalam *Mendampingi dengan Hati, Modul Pendampingan Pastoral dan konseling*. Jakarta: Yayasan Kristen untuk Kesehatan Umum, 2008.
- Tomatala, Magdalena. *Konselor Kompeten Pengantar Konseling Terapi untuk Pemulihan*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2000.

Van Beek, Aart. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2017.

Van Beek, Aart. *Konseling Pastoral, Sebuah Buku Pegangan bagi Para Penolong di Indonesia*. Semarang: Satya Wacana, 1987.

William A. Clebsch, William A. & Jaekle, Charles R. *Pastoral Care in Historical Perspective*. New York: Harper and Row, 1967.

Wiryasaputra, Totok S. *Mengapa Berduka*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.

Wright, H. Norman. *Konseling Krisis - Membantu Orang dalam Krisis dan Stress*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2000.

Yeoh, Antony. *Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2013.

Dokumen Online:

Kamus Besar Bahasa Indonesia online, diakses 20 Januari 2018.

Wikipedia bahasa Indonesia online, diakses 20 Januari 2018.

Wikipedia Bahasa Indonesia Online, diakses 06 Februari 2018.

Naskah yang tidak diterbitkan

Susanto, Daniel. *Konseling Pastoral*, Diktat kuliah, 2017.

AMPERIYANA adalah Pendeta GPIB yang telah menyelesaikan studi S1 di STT Cipanas dan sekarang sedang mengambil program Magister Teologi di sekolah yang sama. Penulis saat ini melayani di GPIB Jemaat “Jatipon” Bekasi, Jawa Barat.